

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Seni Tari dan Unsur-unsur Tari

Seni tari adalah gerakan-gerakan dari seluruh bagian tubuh manusia yang disusun selaras dengan irama serta mempunyai maksud tertentu (Suryodiningrat dalam Kurnita). Sedangkan menurut Soedarsono 1986 dalam Dwishiera 2021, seni tari adalah ungkapan perasaan jiwa manusia yang ditunjukkan dalam gerakan tubuh yang indah dan ritmis sesuai iringan musik. Selain itu menurut Corrie Hartong dari Belanda dalam buku Kurnita tari adalah gerak-gerak yang diberi bentuk dan ritmis dari tubuh dalam ruang.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa seni tari adalah ungkapan ekspresi jiwa manusia yang dituangkan lewat gerakan tubuh manusia yang selaras dengan irama yang ritmis dan indah.

Menurut Restian Arina keberhasilan tarian yang dibawakan tergantung pada unsur utama yang juga menjadi penilaian penting jika dipertunjukkan pada ahli seni. Terdapat empat unsur utama dalam seni tari, yaitu:

1. *Wiraga* (raga)

Wiraga dalam seni tari berarti gerakan, yang artinya raga dalam bahasa Jawa. Gerakan tubuh yang dinamis, ritmis dan memiliki unsur keindahan atau estetis ialah gerak yang harus ditonjolkan dalam sebuah tarian. Gerakan dalam tari terbagi menjadi dua yaitu gerakan murni dan gerakan maknawi. Gerak murni ialah gerakan yang tidak memiliki tujuan tertentu, sedangkan gerak maknawi adalah gerakan yang memiliki makna atau maksud secara mendalam. Jadi, dalam tarian *Feto Hitu*, setiap gerakan tubuh seorang penari masing-masing memiliki arti. Salah satu contohnya adalah gerakan tangan ke atas dan ke bawah yang menandakan ke tujuh puteri bidadari turun

dari kahyangan untuk mandi di sebuah *mota* atau danau.

2. *Wirama* (irama)

Sebuah tari tidak akan lengkap tanpa adanya iringan musik. Dengan adanya irama musik yang mengiringi penari, gerakan akan lebih bermakna dan menciptakan harmonisasi dan keindahan dalam pertunjukan tari. Kemudian ketukan dan tempo dalam irama juga bisa digunakan sebagai tanda bagi penari kapan ia harus mengganti gerakan atau berhenti. Bentuk iringan irama ini bisa berupa rekaman musik, kemudian dari instrumen musiknya langsung seperti kecapi dan seruling, atau berupa tepukan tangan, hentakan kaki, maupun nyanyian. Dalam tarian *Feto Hitu* instrumen yang digunakan untuk mengiringi penari adalah gong, tambur, biola dan ukulele dan nyanyian. Peneliti memilih menggunakan alat musik ini karena musik yang dihasilkan dari ke empat alat musik tersebut dapat menciptakan harmonisasi yang selaras dengan gerakan penari.

3. *Wirasa* (rasa)

Wirasa dalam seni tari berarti bagaimana penari menghayati dan menyampaikan perasaan kepada penonton melalui ekspresi wajah dan gerakan. Pendalaman karakter menjadi penting sebab jika karakter sudah terbangun dan diekspresikan dengan mimik wajah yang selaras maka pesan yang disampaikan akan tersalurkan. Unsur *wirasa* menjadi unsur yang tidak dapat dipisahkan dari *wiraga* dan *wirama* dalam tarian, dimana ia lebih menguatkan karakter, keindahan, dan pertunjukan tari itu sendiri. Dalam tarian *Feto Hitu* unsur *wirasa* sangat melekat dengan penari seperti di beberapa bagian penari harus bisa mengontrol ekspresi dan gerakan. Ekspresi yang ditonjolkan dalam tarian ini bisa saja senang, panik, dan sedih. Contohnya pada saat ketujuh puteri bidadari turun dari kahyangan mereka tersenyum bahagia lalu setelah itu penari harus mengubah ekspresi mereka menjadi panik membantu mencari selendang *Bui Ikun* (Putri

Bungsu) yang hilang sehingga tidak bisa kembali ke kahyangan bersama ke enam saudaranya. Akhirnya *Bui Ikun* merasa sedih karena tidak bisa kembali ke kahyangan dan tinggal di bumi.

4. *Wirupa* (ekspresi)

Wirupa digambarkan dengan wujud atau sesuatu yang bisa dinikati dengan mata. Rupa bisa dikatakan sebagai tampilan tari, hal ini berhubungan dengan apa yang dilihat oleh penonton pada diri penari. *Wirupa* yang ada dalam tarian *Feto Hitu* ditonjolkan melalui kostum, properti dan tata-rias yang digunakan.

B. Teknik Desain *Canon*

Canon adalah komposisi di mana satu atau dua gerak diulang atau dimulai oleh penari-penari tertentu secara silih berganti. Teknik desain *canon* mempunyai motifasi gerak yang lebih didominasi aspek pola waktu seperti *Unison*, yaitu gerak bergantian, sehingga para penari dituntut teknik ketepatan melakukan gerakan bergantian itu.

Istilah *canon* berasal dari istilah musik, yaitu bagian atau komposisi musik yang diulang-ulang dengan satu suara atau lebih dalam melodi yang sama. Pengertian ini tekanannya pada pengulangan atau berganti-ganti. Motif *canon* dalam kelompok penari dapat dipahami misalnya, penari pertama setelah mengerjakan sebuah motif gerak yang sudah ditentukan, kemudian berhenti; kemudian disusul atau diulang oleh penari berikutnya atau penari kedua, dengan mengerjakan motif yang sama, dan juga terus berhenti sejenak, kemudian berturut-turut seterusnya secara bergantian sampai seluruh penari dalam kelompok itu melakukan semuanya. Masing-masing penari bergerak secara bergantian waktunya, tetapi motif geraknya sama atau meniru gerakan sebelumnya, yaitu disebut dengan istilah *canon imitatif*.

Motif *canon* juga dapat dilakukan dengan motif-motif gerak yang berbeda, tetapi pola waktunya sudah terterntu atau pasti. Misalnya terdapat lima motif gerak (A, B, C, D)

dilakukan oleh kelompok lima penari (no: 1, 2, 3, 4, 5) jadi masing-masing penari menggerakkan 1 motif gerak secara bergantian dan berurutan. Misalnya penari nomor satu menggerakkan motif gerak A, kemudian berhenti sejenak (*pause*); disusul penari nomor dua menggerakkan motif gerak B, terus berhenti sejenak, dan terus bergantian sampai terakhir penari nomor lima menggerakkan motif gerak E. Gerakan dapat diulang kembali dengan bervariasi, misalnya penari nomor satu menggerakkan motif gerak B, penari nomor dua menggerakkan motif gerak A atau C, dan sebagainya bergantian terus-menerus sampai seluruh penari melakukannya. Motif ini yang terpenting adalah aspek “waktunya” harus ditentukan dengan pasti agar masing-masing penari dengan tepat kapan harus menggerakkan.

C. Teknik Desain *Broken*

Gerak pada komposisi tari kelompok kadang dilakukan secara terpecah. Sebagai contoh, penari melakukan gerak dengan posisi melingkar, kemudian dengan tiba-tiba penari bergerak sendiri-sendiri menuju posisi berikutnya.

Teknik desain *broken* dapat dipahami misalnya motif komposisi kelompok dengan motif gerak yang masing-masing penari memerlukan iringan dengan durasi waktu yang sama tetapi ritme geraknya berbeda-beda, sehingga frase geraknya juga tidak sama, serta dengan menempati ruang pentas yang bebas, tidak memperhatikan pusat-pusat perhatian. Bentuk penyajian *broken* atau terpecah ini, untuk kepentingan isi koreografi yang memiliki sentuhan emosi atau maksud-maksud seperti menggambarkan kehebohan, ketidakkaruan, atau sebuah gambaran suasana kebakaran, keriuhan, suasana pasar, dan sebagainya. Pada desain *broken* atau terpecah, setiap penari memiliki desain lantai dan desain atas sendiri. Desain *broken* menurut kecermatan dari koreografer terhadap masing-masing penari, sebab komposisi ini mirip dengan komposisi dari beberapa komposisi solo. Bila kurang cermat akan dapat membingungkan. Desain *broken* akan lebih jelas terpecahnya atau isolasinya apabila selain masing-masing penari memiliki desain lantai sendiri juga mereka masing-masing memiliki

desain atas, desain musik, bahkan mungkin juga kostum yang berlainan.”

Desain *broken* adalah teknik tari kelompok yang memperlihatkan Gerakan yang terlihat acak dan tidak teratur. Teknik ini biasanya digunakan untuk membuat tari kelompok terlihat lebih dinamis dan menarik. Dalam desain *broken*, penari akan melakukan gerakan yang tidak sinkron dengan gerakan penari lainnya. Gerakan yang dilakukan oleh penari dalam desain *broken* biasanya lebih bebas dan spontan. Hal ini dapat menciptakan kesan yang lebih hidup dan natural pada tarian.

D. Tarian *Feto Hitu*

Tarian *Feto Hitu* merupakan Tari kreasi yang digarap berdasarkan cerita legenda masyarakat Kabupaten Belu – Malaka. Tarian ini menceritakan tentang tujuh puteri bidadari yang turun dari kahyangan untuk mandi di sebuah danau atau *Mota*. Karena keasyikan mandi dan bersenang – senang tanpa disadari seorang Pemuda yang sedang berburu di hutan mengintip mereka dan timbullah niat untuk mengambil salah satu selendang dari ketujuh bidadari yaitu selendang *Bui Ikun* (Putri Bungsu). Karena Sebelum matahari terbenam, tujuh bidadari sudah harus kembali ke Kahyangan maka mereka mengambil selendang masing – masing. Dan baru disadari selendang milik *Bui Ikun* hilang . *Bui Ikun* merasa sangat sedih tidak bisa kembali bersama saudara- saudaranya. Untuk itu, sebelum pergi keenam saudaranya berusaha menghibur *Bui Ikun*. Dan pada akhirnya mereka meninggalkan *Bui Ikun* tinggal di bumi dan *Bui Ikun* menemukan cinta sejatinya.

E. Metode Drill

1. Pengertian Metode drill

Metode latihan atau drill disebut juga dengan metode training. Menurut Hamdayana, metode drill yaitu suatu cara mengajar untuk menanamkan serta

memelihara kebiasaan-kebiasaan tertentu untuk memperoleh suatu ketangkasan, ketepatan, kesempatan, dan keterampilan (2016:103). Metode drill dilakukan dengan cara berlatih secara berulang-ulang kepada siswa agar memperoleh suatu keterampilan tertentu.

a. Kelebihan metode drill

Menurut Hamdayama (2016 : 104) Kelebihan dari metode drill antara lain:

- 1) Dapat memperoleh keterampilan motorik, seperti terampil melakukan gerak tari sesuai dengan yang diajarkan.
- 2) Dapat memperoleh kecakapan mental.
- 3) Dapat membentuk kebiasaan dan menambah ketepatan, serta kecepatan pelaksanaan.

b. Kekurangan metode drill Kekurangan metode drill antara lain:

- 1) Menghambat bakat dan inisiatif siswa, karena siswa lebih banyak dibawa pada penyesuaian, serta diarahkan jauh.
- 2) Menimbulkan penyesuaian secara statis pada lingkungan.
- 3) Kadang-kadang latihan yang dilaksanakan secara berulang-ulang merupakan hal yang monoton dan mudah membosankan
- 4) Dapat menimbulkan verbalisme karena siswa lebih banyak dilatih menghafal dan menjawab secara otomatis.

F. Metode Imitasi

Metode Imitasi merupakan metode yang digunakan dengan cara meniru perilaku orang lain. Menurut Destari (2021) metode imitasi merupakan suatu proses peniruan yang dilakukan oleh siswa dari perilaku yang dicontohkan oleh pengajar. Dalam metode ini, para siswa diberikan kesempatan untuk menyimak terlebih dahulu perilaku yang diperagakan oleh pengajar sebelum menirukan gerakan tersebut.

1. Kelebihan dari metode imitasi
 - a. Mudah dilaksanakan dalam proses pembelajaran
 - b. Dapat diterapkan dalam segala kondisi, misalnya dalam kondisi keterbatasan
 - c. Dapat digunakan di segala usia, terlebih untuk usia anak-anak
2. Kekurangan metode imitasi
 - a. Pengetahuan hanya dapat bersifat peniruan dan bukan berdasarkan pemahaman
 - b. Sulit memberikan tugas yang membutuhkan pemahaman yang tinggi (khusus untuk pelajaran akademik)
 - c. Dapat menyebabkan rendahnya kreativitas siswa

G. Kajian Relevan

Kajian yang digunakan penulis sebagai acuan dalam penulisan yang berkaitan Penyajian Tari *Feto Hitu* Pada Sanggar Tari Pendidikan Musik Universitas Katolik Widya Mandira Kupang (Implementasi Teknik Tari Desain *Canon* Dan *Broken*) antarlain:

Nur, Andi Asri Anti Inra (2019) dengan judul “*Peningkatan Kreativitas Membuat Desain Kelompok Melalui Pembelajaran Tari (Gandrang Bulo) Pada Siswa Kelas Vii Di Smp Negeri 19 Makassar*”. Fokus pembahasannya adalah bagaimana meningkatkan kreativitas membuat desain kelompok melalui pembelajaran tari (*gandrang bulo*) pada siswa kelas VII di SMP Negeri 19 Makassar. Perbedaan dari penelitian ini adalah penelitian yang dikaji dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan kreativitas siswa membuat desain kelompok melalui pembelajaran tari Gandrang Bulo sedangkan penelitian yang akan dilakukan bertujuan untuk Penyajian Tari Feto Hitu pada Sanggar Pendidikan Musik Universitas Katolik Widya Mandira Kupang (Implementasi Teknik Tari Desain Canon dan Broken).

Selain itu, penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif sedangkan penelitian yang akan dilakukan merupakan penelitian kualitatif. Daustin, Ravelia (2020) dengan judul Analisis Tari Putri Pinang Masak Di Sanggar Kemas Meranti Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau. Fokus pembahasannya adalah bagaimana analisis Tari Putri Pinang Masak Di Sanggar Kemas Meranti Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian ini membahas tentang analisis tari Pinang Masak di Sanggar Kemas Meranti Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan ini adalah untuk Penyajian Tari *Feto Hitu* pada Sanggar Tari Pendidikan Musik Universitas Katolik Widya Mandira (Implementasi Teknik Tari Desain *Canon Dan Broken*)

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif analisis dengan menggunakan data kualitatif non-interaktif, yaitu: peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen. Sedangkan metode untuk penelitian yang dilakukan adalah metode penelitian deskriptif analisis dengan menggunakan data kualitatif interaktif, yaitu; peneliti terlibat langsung dalam proses penelitian tersebut bersama subjek penelitian